

## BAB VI. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra fotografis dalam komik mandiri dihadirkan dengan gaya penggambaran ilustrasi yang sama dengan gaya penggambaran karakter, objek, atau setting, yang ada di dalam cerita. Citra fotografis ditampilkan melalui kode pbingkaiian fotografi; baik berupa objek media fotografi berupa lembaran kertas foto, tampilan fotografi digital di layar smartphone, dan ada pula yang disertai pigura. Secara denotatif ilustrasi penggambaran citra fotografis menjadi objek foto yang menjadi unsur dalam setting cerita. Hal ini digunakan untuk menunjukkan representasi sifat ‘realitas’ yang dipunyai medium fotografis yaitu berupa keaslian momen yang direkam. Secara konotatif objek foto dalam setting cerita menjalankan fungsinya sebagai gambar simbolis dalam storytelling. Citra Fotografis yang bersifat simbolis tersebut berperan penting dalam menggerakkan dan membangun makna cerita.

Secara retorik, citra fotografis dalam komik bersifat metonimis. Kehadirannya hanya berupa potongan, porsinya kecil, namun mewakili suatu keseluruhan konsep storytelling, di luar objek foto itu sendiri. Daya tarik, twist, dan plot cerita diatur dengan memanfaatkan citra fotografis tersebut sebagai objek dan sekaligus simbol, sehingga memudahkan keterjangkauan pemahaman pembaca. Retorika visual dan pemahaman pembaca tidak bisa dilepaskan dari cara penggambaran dan penataan citra-citra fotografis tersebut bersama elemen lain dalam komposisi sekuensial komik. Dalam pemahaman cara kerja komik yang setara dengan fungsi bahasa, retorika citra fotografis mengusung deskripsi visual yang berfungsi sebagai ‘given information’ atau informasi yang terberi. Melalui penataan komposisi dan sekuensi, informasi terberi berguna untuk menggerakkan cerita. Tanpa informasi tersebut, suatu kisah komik bisa menghadirkan makna cerita yang sama sekali berbeda.

Sumbangan keilmuan yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah pengetahuan mengenai pemakaian elemen citra fotografis untuk mengeksplorasi cerita di komik independen di Indonesia yang terus berkembang. Komik independen kontemporer mulai menempatkan unsur storytelling dalam narasi visual untuk meningkatkan minat baca, konsumsi, dan apresiasi terhadap media komik itu sendiri. Kontrol kreatif komik independen yang sepenuhnya berada pada pembuatnya memberi kebebasan eksploratif untuk bisa menghadirkan retorika cerita-gambar untuk menyentuh dan menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan pembacanya, melalui penggunaan citra fotografis dalam komik.



Gambar 8. Lampiran  
Citra fotografi yang ada pada komik mandiri di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Alkatiri, "Parody Criticism of the Military Regime of the Indonesian New Order in Yogyakarta Underground Comics, 1995–2000," *Int. J. Comic Art Vol. 16 No.2, Fall/Winter 2014*, 2014.
- [2] T. Imanda, "Komik Indonesia itu Maju; Tantangan Komikus Underground Indonesia," *Antropol. Indones.*, vol. 69, pp. 47–63, 2002.
- [3] R. Sabin, *Adult Comics; An Introduction*. Routledge, 1993.
- [4] R. Sabin, "Comics, Comix, and Graphic Novel; A History of Comic Art." Phaidon Press, New York, 1996.
- [5] T. Bajraghosa, "Komik Mandiri In Yogyakarta; Local Values Representation In Independent Comics," *Humanit. Arts Soc. Sci. Stud.*, vol. 19, no. 2, pp. 388–405, 2019.
- [6] A. Arsita and T. Bajraghosa, "Multimodal Approach in Advacing the Visual Literacy," *Iconarties 2019*, pp. 14–19, 2020, doi: 10.5220/0008544200140019.
- [7] N. Pedri, "Thinking about Photography in Comics," *Image Narrat.*, vol. 16, no. 2, pp. 1–13, 2015.
- [8] S. G. Ajidarma, "Fotografi dalam Cerita Gambar," in *Kalacitra*, Jakarta: Gang Kabel, 2022.
- [9] A. Arsita, "Jukstaposisi Fotografi Di Novel Grafis 'The Photographer'," *Specta; J. Fotogr. Art Media*, vol. 2, no. 2, pp. 135–144, 2018.
- [10] S. Venkatesan and S. Saji, "Rhetorics of the Visual : Graphic Medicine , Comics and its Affordances," *Rupkatha J. Interdiscip. Stud. Humanit.*, vol. 8, no. 3, 2016, doi: 10.21659/rupkatha.v8n3.23.
- [11] S. K. Foss, "Theory of Visual Rhetoric," in *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005, pp. 141–152.
- [12] S. McCloud, "Understanding Comics; The Invisible Arts." Kitchen Sink Press, Northhampton, 1993.
- [13] Irwandi, "Retorika Fotografis Remaja Putri dalam Praktik Studio Potret Yogyakarta," Universitas Gadjah Mada, 2016.
- [14] P. W. Harsanto, *Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- [15] R. Duncan and M. J. Smith, *The Power of Comics: History, Form, & Culture*. New York: Continuum, 2009.
- [16] C. Barker and D. Galasinski, *Cultural Studies and Discourse Analysis; A Dialogue on Language and Identity*. London: SAGE Publications, 2001.
- [17] K. H. Winata, *Pupus putus sekolah!: anak berharga*. Yogyakarta: Self Published by Kurnia Harta Winata, 2022.
- [18] T. Schirato and J. Webb, *Reading The Visual*. Allen & Unwin, 2004.
- [19] S. H. Wicaksono, "Pseudo-Reality Representation of Agan Harahap's Photography Work," in *The 10th International Conference for Asia-Pacific Art Studies 2022*, 2022, no. 1.